

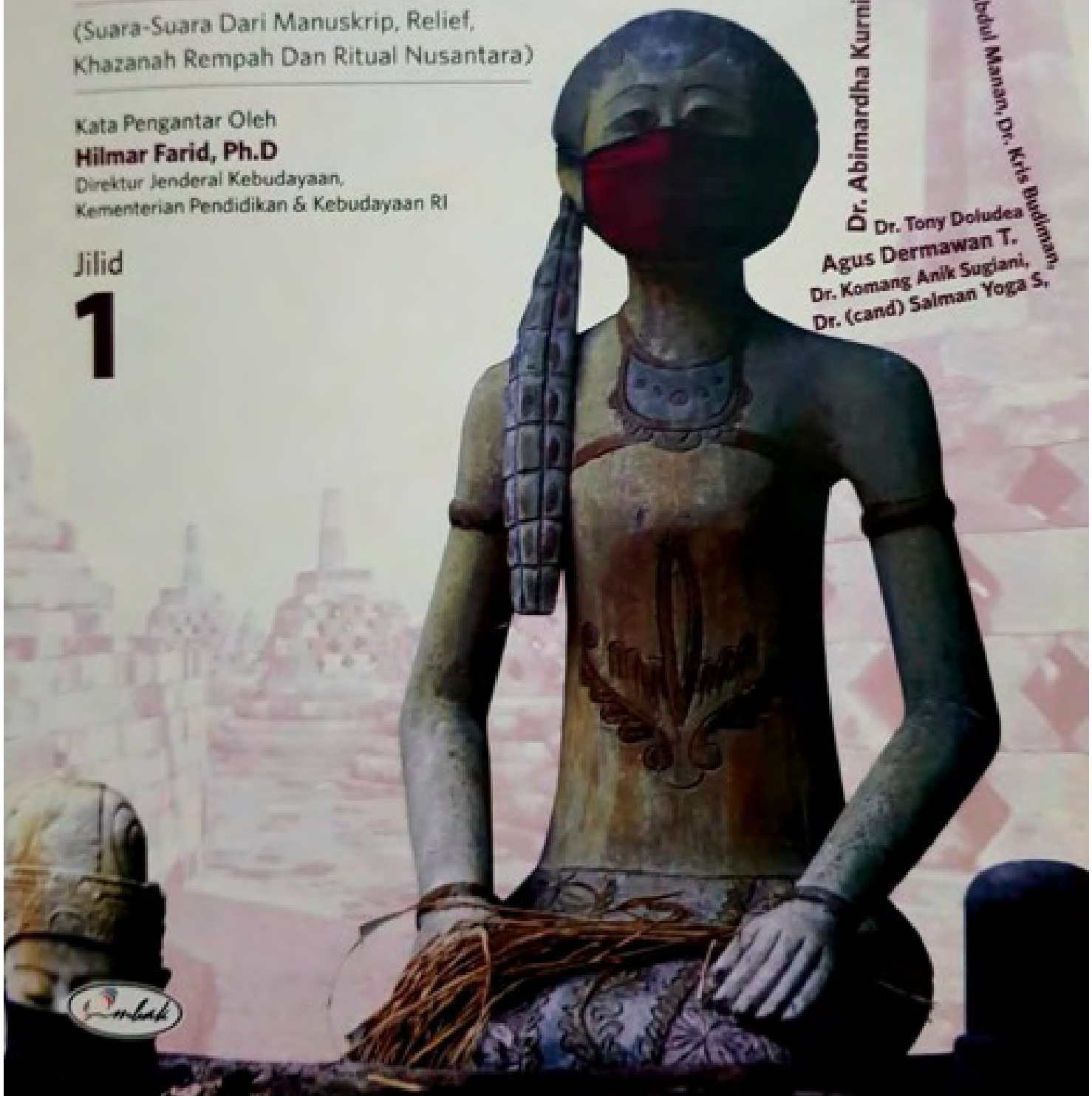
MENOLAK WABAH

(Suara-Suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah Dan Ritual Nusantara)

Kata Pengantar Oleh
Hilmar Farid, Ph.D
Direktur Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI

Jilid
1

Dr. Mu'jizat
Dr. Abimardha Kurniawan,
Dr. Tony Doludea
Agus Dermawan T.
Dr. Komang Anik Sugiani,
Dr. (cand) Salman Yoga S.



Dr. Hudaya Kandahjaya, Prof. Dr. Oman Fathurahman, Prof. Dr. Agus Aris Munandar
Dr Heriyanti O. Untoro, Dr. Titi Surti Nastiti, Dr. Andrea Acri, Dr. Lydia Kleven
Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, Dr. Diane Butler, Dr. Hawe Setiawan



Sri Wahyu Mangrasi, M.Pd.
 Alkhamid Idris, M. Pd.
 Rihado Saragih, S.
 Ria Anany
Dedi Armani, S.S.
 Faisal Anas
 Nina, M.Pd
 Angelina Enny
 Stanley Khs, M.A.
 Hari Suroto, S. S.
Nella Putri Giriani
 Shalihah Ramadhanita
 Wijanarto, SPd, M.Hum
 Eva Solina Gultom, S.Pd., M.Hum
 Zakariya Pamuji Aminullah, S.S., M.A.
 Iis Mirani Usman., A.Md.Keb., S.KM
 Dr. Priscila Fitriasih Limbong, S.S., M.Hum
Silvester Petara Hurit, S.Sn
Dr. Nanang Sutrisno, S.Ag, M.Si.
 Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum
Nenggih Susilowati, S.S, M.I.Kom
 Trijono, S. S., M. Pd. Atiqotul Fitriyah, S.Pd
Albert Rumbekwan, S.Pd. M.Hum
 Muhammad Buana, SH., BA., Adv. LL.M.
Prof. Dr.Hj. Hamdanah, M.Ag
Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, M.S
Agung Kriswanto, M.Hum.
Murni Widyastuti, S.S., M.Hum.
 I Ketut Arya Suharja, SH, Nella Putri Giriani
 Yosephin Novi Marginingrum, S.S.
 Desak Made Yoniartini, S.Pd., M.Pd.H
Dr. phil. Ichwan Azhari, MS.
 Akhmad Jauhari, S.Hum.
 Novendri Dadik Trianto S.S
Hakim Syah, M.A.
Heru Harjo Hutomo a.k.a. Heru Siswanto, S.Fil., M.A.
Syarifah Wardah el Firdausy, S.Hum., M.Phil.
 Zikra Fadila, S.Hum., MA
Fiona Firdausa, S.Hum.
Juca Aiyolanda, S.Pd.
Arfan Habibi S.Sos.
 Hainunisa Aulia Izza, S.Pd., M.Hum.
Ampri Bayu Saputro S.Sn
Ajahari, M.Ag
 Drs. Jekmen Sinulingga, M.Hum
Deni Hermawan S.Sos.
 Trinimulaningrum, S.Kom
Riqko Nur Ardi Windayanto
 Kholidah Sumai Nafisah
Ashwin Prayudi S.S., M.Sc.
F. Sri Dewi Wulandari
Muning Zaidah, M.A
Aan Heri Ustadzi S.Pd
Dr. Soehwan Noerwidi, M. Sc
 Anndi Rahmana Saputro, S.Sos
 Ayu Djofa Kirana, M.A

BWCF

SOCIETY



KEHIMPUNAN PENYUSUNAN DAN KEGIATAN
SOSIAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



PENYUSUN: CIRIBAL



MENOLAK WABAH

(Suara-Suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah Dan Ritual Nusantara)

Kata Pengantar Oleh
Hilmar Farid, Ph.D
Direktur Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI

Jilid
1

Dr. Mu'jizat
Dr. Abimardha Kurniawan,
Dr. Tony Doludea
Agus Dermawan T.
Dr. Komang Anik Sugiani,
Dr. (cand) Salman Yoga S.



Dr. Hudaya Kandahjaya, Prof. Dr. Oman Fathurahman, Prof. Dr. Agus Aris Munandar
Dr Heriyanti O. Untoro, Dr. Titi Surti Nastiti, Dr. Andrea Acri, Dr. Lydia Kieven
Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, Dr. Diane Butler, Dr. Hawe Setiawan

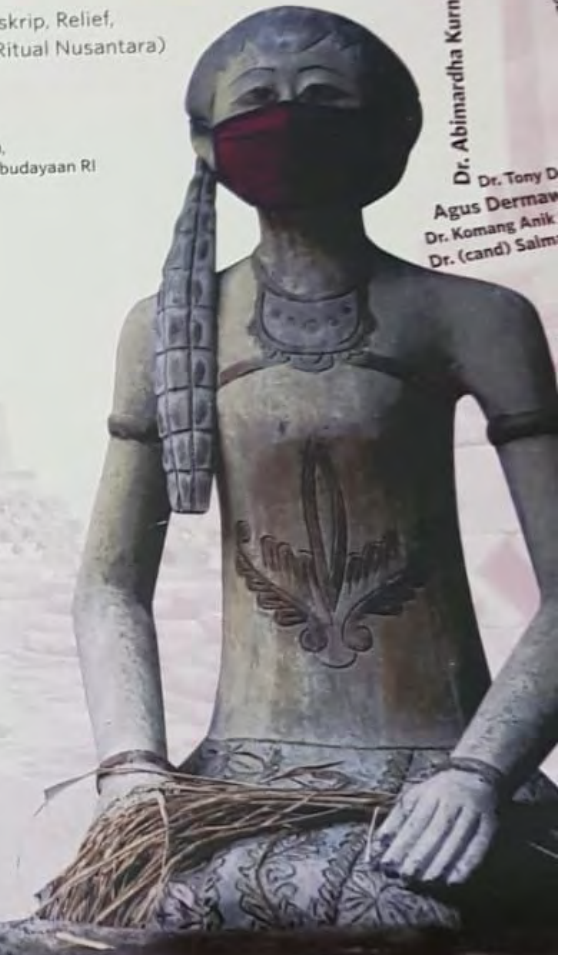
MENOLAK WABAH

(Suara-Suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah Dan Ritual Nusantara)

Kata Pengantar Oleh
Hilmar Farid, Ph.D
Direktur Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI

Jilid
2

Dr. Mu'jizat
Dr. Abimardha Kurniawan,
Dr. Tony D
Agus Dermaw
Dr. Komang Anik
Dr. (cand) Salm



Dr. Hudaya Kandahjaya, Prof. Dr. Oman Fathurahman, Prof. Dr. Agus
Dr Heriyanti O. Untoro, Dr. Titi Surti Nastiti, Dr. Andrea Acri, Dr. I
Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, Dr. Diane Butler, Dr. Hawe S

Menolak Wabah
(Suara-Suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah Dan Ritual Nusantara)
Jilid 1

Copyright © BWCF Society, 2020

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2020
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 082221483637; WA. 085105019945
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

bekerja sama dengan BWCF Society
Jln. Persahabatan I. No. 66. Studio Alam TVRI,
Sumakjaya, Depok II Tengah, Jawa Barat
Telp (0361) 287336
website: www.borobudurwriters.id

PO. 884.12. '20

Penulis:

Dr. Hudaya Kandahjaya, Prof. Dr. Oman Fathurahman, dkk.

Editor

Seno Joko Suyono; Imam Muhtarom; Diana Trisnawati

Penyelaras Bahasa

Mayang Sari

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Mudji Sutrisno, S.I.

Yessy Apriati

Desain Sampul

Zulfikar Arief

Sumber Foto Sampul:

Dokumentasi BWCF Society: Patung Koleksi Sutanto Mendut

**Buku ini difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan,
Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditppk/**

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Menolak Wabah
(Suara-Suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah Dan Ritual Nusantara)
Jilid 1

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020

DAFTAR ISI

Pengantar

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan Republik Indonesia ~ v

Pengantar Editor

Sebuah Bungai Rampai Tentang Wabah ~ vii

BHUMISODHANA PANDANGAN AGAMA BUDDHA TENTANG MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Dr. Hdaya Kandahjaya ~ 1

WABAH DALAM SEJARAH DAN TRADISI ISLAM: DARI TIMUR TENGAH KE NUSANTARA

Prof. Dr. Oman Fathurahman ~ 17

PANCAGATI: TINJAUAN BUDAYA PERIHAL SAKIT DAN PENYAKIT DALAM URAIAN KARYA SASTRA SUNDA KUNO

Prof. Dr. Agus Aris Munandar ~ 32

MALAPETAKA DI KESULTANAN BANTEN

Dr. Heriyanti O. Untoro ~ 54

PENYAKIT DAN PENGOBATAN PADA MASYARAKAT JAWA KUNA (ABAD VIII-XV)

Dr. Titi Surti Nastiti ~ 72

FORMULAS FOR THE AVERSION OF DISEASE IN OLD JAVANESE TEXTS

Dr. Andrea Acri ~ 90

HANUMAN – PRAJURIT SAKTI DAN PENCEGAH PENYAKIT

Dr. Lydia Kieven ~ 116

MENELUSURI WABAH DI BALI
Pandita Mpu Jaya Prema Ananda ~ 131

**MENGGALI LAGI CANDI SEBAGAI PUSAKA, PUSTAKA UNTUK
MENJADI PUJANGGA**
Diane Butler, Ph.D. ~ 147

MÉNAK DAN KAUM TANI KETIKA KERBAU MATI
Dr. Hawe Setiawan ~ 161

**MEMBACA TULANG DAN GIGI: BUKTI-BUKTI PENYAKIT
DARI MASA PRASEJARAH INDONESIA DARI KACAMATA
BIOARKEOLOGIS**
Rusyad Adi Suriyanto ~ 179

**DORMANSI PENYAKIT DAN WABAH PRA-SEJARAH TERANCAM
BANGKIT KEMBALI MENJADI PANDEMI**
Ria Ariani ~ 212

**PROBABILITAS *BLACK DEATH* TIBA DI INDONESIA PADA ABAD
KE-14 DAN 15 MASEHI**
Angelica Hedy Andana dan Ashwin Prayudi ~ 223

**PENYAKIT POPULASI KOSMOPOLIT KUNA DI PANTAI UTARA
JAWA TENGAH ABAD XIII-XV**
Sofwan Noerwidi ~ 261

**REMPAH PENANGKAL WABAH DALAM CATATAN PERJALANAN
BANGSA ASING DI NUSANTARA ABAD KE-16-19**
Achmad Sunjayadi ~ 287

**GAYA HIDUP MASYARAKAT NUSANTARA KLASIK TERKAIT
WABAH DAN PENYAKIT DALAM CATATAN TIONGHOA**
Nainunis Aulia Izza ~ 309

ERPANGIR KU LAU ETNIK BATAK KARO : KAJIAN SEMIOTIKA
BUDAYA

Novendri Dadik; Jekmen Sinulingga; Herlina; Rido Saragih - 322

TOBEN NARA, RITUS PERLINDUNGAN DAN PEMULIHAN
MASYARAKAT ADAT LEWOTALA SUKU LAMAHOLOT
FLORES TIMUR NTT

Silvester Petara Hurit - 366

RITUAL TOLAK BALA' DALAM PENANGGULANGAN EDEH
(CAMPAK) PADA MASYARAKAT SASAK LOMBOK

Farida Jaeka, M.Hum. dan Dr. Lalu Sulaiman, M.Kes. - 378

RITUAL MENANGKAL PENYAKIT DALAM UPACARA MANDI
BALIMAU DAN MANDI DAUN JIHOK, DESA PULAU TENGAH

Juca Aiyolanda - 400

TRADISI MANYANGGAR:FOLKLOR WABAH SEBAGAI RESOLUSI
KONFLIK DAN KOMUNIKASI SIMBOLIK DI DAERAH
ALIRAN SUNGAI BARITO MUARATAWEH, KABUPATEN
BARITO UTARA, KALIMANTAN TENGAH

M. Irfan Wahid, Kartika Sari, Hakim Syah, Hamdanah,
dan Ajahari - 417

RITUAL NYAPET PADA SUKU DAYAK BENAWAN SEBAGAI
RESPON TERHADAP WABAH

Nikodemus Niko - 443

TRADISI LISAN DAYAK SIMPAKNG DALAM MENGHADAPI
WABAH DI KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT

F. Sri Dewi Wulandari - 458

INGATAN KOLEKTIF DALAM RITUAL MANGUATI : TRADISI
PENGOBATAN SUKU BERAU BANUA

Nella Putri Giriani - 473

**SEGEHAN SLIWAH RITUAL PENANGKAL WABAH DESA
MENGENING**

Komang Anik Sugiani ~ 486

**MAKNA TRADISI PERANG OBOR DI DESA TEGALSAMBI,
KECAMATAN TAHUNAN, KABUPATEN JEPARA PROVINSI
JAWA TENGAH**

Mudjijono ~ 498

**REOG DAN BEROKAN KHAS INDRAMAYU SEBAGAI TEATER
RAKYAT PENGUSIR WABAH**

Akhmad Jauhari ~ 526

**MEMAKNAI SAJÈN DAN DOA DALAM KIRAB KANJENG KYAI
TUNGGUL WULUNG PADA 21-22 JANUARI 1932**

Y. Novi Marginingrum ~ 539

"SEMBAH CAKRAKUNCUNG"

**USIR PAGEBLUG MASYARAKAT ONGGOSORO BOROBUDUR
JAWA TENGAH**

Nuning Zaidah ~ 558

KAWALU SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT BADUY:

**PRAKTIK DAN PENGETAHUAN LOKAL UPAYA BERSIH
LINGKUNGAN DARI WABAH PENYAKIT**

Trinirmalaningrum dan Andi Rahmana Saputra ~ 571

JIMAT THETHEK MELEK:

TRADISI BUDAYA MENANGKAL PENYAKIT

Trijono ~ 587

**MITOS DAN MITOLOGI WABAH: PERBANDINGAN SENI
NUSANTARA DAN SENI MANCANEGARA**

Agus Dermawan T. ~ 600

MENGUSIR WABAH MELALUI PERTUNJUKAN DONGKREK DI
MADIUN

Shalihah Ramadhanita - 626

PAMOR TOSAN AJI SEBAGAI SARANA TULAK PAGEBLUK
(STUDI KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP
MOTIF PAMOR UNTUK PENGENDALIAN WABAH)

Taufiq Hermawan - 642

BURDAH KELILING RITUAL AND THE COLLECTIVE MEMORY
OF THO'UN

Atiqotul Fitriyah - 663

BENTUK, FUNGSI, DAN TATA KOMPLEKS MAKAM FATIMAH
BINTI MAIMUN SEBAGAI REPRESENTASI WABAH LERAN

Syarifah Wardah el Firdausy dan Moh. Atikurrahman - 678

AS ABOVE SO BELOW: ANTARA LANGIT, WABAH DAN
KEHANCURAN DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA
DAN SULAWESI SELATAN

Muhammad Buana, SH., BA., Adv. LL.M. dan Zakariya Pamuji
Aminullah, S.S., M.A. - 708

PAGEBLUG DAN KEBENCANAAN DALAM CATATAN LONTAR
DARI NASKAH MERAPI-MERBABU

Agung Kriswanto - 770

WABAH PENYAKIT DI TANO BATAK SEBAGAIMANA TERTERA
DALAM PUSTAHA LAKLAK

Rita Margaretha Setianingsih - 783

PENGALAMAN AL-ASQOLANI DALAM MENGHADAPI PANDEMI:
SEBUAH PEMBACAAN MANUSKRIP BADZL AL-MA'UN FI
FADHL AL-THA'UN

Akhmad Idris - 812

KAWRUH RASUK DAN PAGEBLUK

Heru Harjo Hutomo ~ 822

JEJAMUAN JAWA SEBAGAI PENINGGALAN TRADISI LELUHUR

Murni Widyastuti ~ 836

**DOA TULAK BILAHU SEBAGAI PENOLAK WABAH DALAM TEKS
NASKAH "WUKU TIGANGDASA" DI KABUPATEN BLITAR**

Pradibyo Herdiansyah dan Zikra Fadilla ~ 851

PUSTAKA KENTJANA: WACANA DAN PERISTIWA TUTUR

PENYEMBUHAN

Kris Budiman ~ 870

RIWAYAT HIDUP PENULIS ~ 887

BENTUK, FUNGSI, DAN TATA KOMPLEKS MAKAM FATIMAH BINTI MAIMUN SEBAGAI REPRESENTASI WABAH LERAN

Syarifah Wardah el Firdausy, Moh. Atikurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
syarifahwardah@gmail.com; atiqurrahmann@gmail.com

Abstrak

Leran merupakan kota tua di Indonesia dengan jejak kedatangan Islam pada periode awal, yaitu abad XI M. Bukti tersebut berdasarkan penemuan makam Fatimah binti Maimun yang bertarikh 1082 M. Makam tersebut menghadirkan perdebatan yang tak kunjung usai di kalangan akademisi dan peneliti terkait wujud atau tidaknya tokoh dalam makam tersebut. Namun hal menarik yang justru luput dalam kajian-kajian tersebut, yaitu latar belakang kematian tokoh Fatimah binti Maimun dan latar belakang kompleks makam Leran yang erat kaitannya dengan wabah yang terjadi di Leran. Kajian ini bertujuan untuk (1) memaparkan legenda wabah Leran dan kaitannya dengan kematian Fatimah binti Maimun dan (2) menganalisis bukti-bukti terjadinya wabah Leran kaitannya dengan bentuk, fungsi, dan penataan kompleks makam Leran. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data lapangan dan literatur. Pendekatan yang digunakan pada kajian ini merujuk pada pendekatan folklor keagamaan. Hasil pada kajian ini yaitu (1) legenda Leran menceritakan wabah mematikan yang menjangkit tokoh Siti Fatimah binti Maimun dan keluarganya dalam misi

BENTUK, FUNGSI, DAN TATA KOMPLEKS MAKAM FATIMAH BINTI MAIMUN SEBAGAI REPRESENTASI WABAH LERAN

Syarifah Wardah el Firdausy, Moh. Atikurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, syarifahwardah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, atiqurrahmann@gmail.com

ABSTRAK

Leran merupakan kota tua di Indonesia dengan jejak kedatangan Islam pada periode awal, yaitu abad XI M. Bukti tersebut berdasarkan penemuan makam Fatimah binti Maimun yang bertarikh 1082 M. Makam tersebut menghadirkan perdebatan yang tak kunjung usai di kalangan akademisi dan peneliti terkait wujud atau tidaknya tokoh dalam makam tersebut. Namun hal menarik yang justru luput dalam kajian-kajian tersebut, yaitu latar belakang kematian tokoh Fatimah binti Maimun dan latar belakang kompleks makam Leran yang erat kaitannya dengan wabah yang terjadi di Leran. Kajian ini bertujuan untuk (1) memaparkan legenda wabah Leran dan kaitannya dengan kematian Fatimah binti Maimun dan (2) menganalisis bukti-bukti terjadinya wabah Leran kaitannya dengan bentuk, fungsi, dan penataan kompleks makam Leran. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data lapangan dan literatur. Pendekatan yang digunakan pada kajian ini merujuk pada pendekatan folklor keagamaan. Hasil pada kajian ini yaitu (1) legenda Leran menceritakan wabah mematikan yang menjangkit tokoh Siti Fatimah binti Maimun dan keluarganya dalam misi mengislamkan Jawa hingga dimakamkan di kompleks makam Leran, (2) bukti-bukti terjadinya wabah Leran berkaitan dengan: (a) bentuk bangunan bertingkat pada makam Fatimah binti Maimun yang menyerupai candi Hindu, (b) fungsi kompleks makam Leran berkaitan dengan penetapan kawasan Leran sebagai kawasan bebas pajak (Desa Perdikan) merujuk pada Prasasti Leran (*Sima de Leran*), dan (c) penataan kompleks makam Leran pada 1979-1985 yang merujuk pada cerita legenda wabah Leran. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, wabah Leran berkaitan erat dengan tokoh Fatimah binti Maimun dan berkaitan erat juga dengan bentuk; fungsi; dan penataan kompleks makam Leran.

Kata Kunci: Makam Leran, Fatimah binti Maimun, Wabah Leran

ABSTRACT

Leran is an old city in Indonesia with traces of the arrival of Islam in the early period of 11th century. The evidence is based on the discovery of the tomb of Fatimah binti Maimun, which dates back to 1082 AD. This tomb presents a never-ending debate among academics and researchers regarding the figure herself or not. However, the interesting things that were not discussed in those studies were the background to the death of the figure of Fatimah binti Maimun and the background of Leran tomb complex, which is closely related to the plague that occurred in Leran. This study aims to (1) describe the legend of the Leran plague and its relation to the death of Fatimah binti Maimun and (2) analyze the evidence of Leran outbreak in relation to the shape, function, and arrangement of Leran tomb complex. This study uses qualitative methods based on field data and literature. The approach used in this study refers to the religious folklore approach. The results of this study are (1) the legend of Leran tells a deadly plague that infected the character Siti Fatimah binti Maimun and her family on a mission to Islamize Javanese people until she was buried in Leran tomb complex, (2) the evidence of Leran outbreak related to: (a) the shape of the building terraced on the tomb of Fatimah binti Maimun which resembles a Hindu temple, (b) the function of Leran tomb complex is related to the determination of Leran area as a tax-free area (Perdikan Village) referring

to the Leran Inscription (*Sima de Leran*), and (c) the arrangement of Leran tomb complex at 1979-1985 which refers to the legend of the Leran plague. Overall, it can be concluded that the Leran epidemic is closely related to the figure of Fatimah binti Maimun and is also closely related to shape; function; and the arrangement of Leran tomb complex.

Keywords: Tomb of Leran, Fatimah binti Maimun, Leran Plague

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Nusa¹-Jawa tidak terlepas dari eksistensi Gresik sebagai pelabuhan dagang. Munif (1995: 47-48) dalam *Pioner Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik* menyebutkan bahwa, Gresik sebelum tahun 1100 M adalah sebuah kota makmur yang menjadi tempat pelabuhan kapal-kapal. Eksistensi Gresik sebagai pelabuhan tersebut, bahkan melibatkan orang-orang Arab yang telah ada di sana. Pada kurun waktu berikutnya, terkait kondisi pelabuhan Gresik pada abad ke XIV-XVII telah dijelaskan Schrieke² (1960: 18-27) dalam bukunya berjudul *Indonesian Sociological Studies*. Schrieke menyebutkan bahwa, posisi Gresik³ sebagai pelabuhan dagang tersebut berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam. Hal tersebut diketahuinya dari cerita para pendatang asal China, Portugis, Italia, dan Belanda.

¹ Nusa berarti pulau (Raffles, 2014: 1).

² Catatan Schrieke tersebut terkait proses Islamisasi Jawa berdasarkan berita-berita dan sumber lokal.

³ *Babad Gresik* menyebutnya dengan nama *Gerwarasi* yang berarti terletak tempatku beristirahat. Orang Jawa kemudian menyebutnya dengan nama Gresik (Soekarman, 1990:1). Literatur lainnya terkait sejarah Gresik menyebutkan bahwa, nama Gresik berasal dari bahasa pribumi Jawa yaitu kata *giri* dan *gisik*. *Giri* berarti bukit sementara *gisik* berarti pantai. Ciri ini sesuai dengan fisik lokasi Gresik di mana wilayahnya terdapat perbukitan dan pantai. *Giri-Gisik* dalam percakapan sehari-hari lambat laun berubah menjadi *Girisik*, yang akhirnya menjadi Gresik (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 21).

Literatur lainnya juga mengulas nama Gresik salah satunya berasal dari kata *Giri-Gisik* dan melengkapinya dengan data lainnya yaitu, (1) *Babad ing Gresik* menyebut Gresik dengan sebutan *Gerwarase*, (2) *Prasasti Karang Bogem* tahun 1387 M memuat nama Gresik dalam prasasti bahasa Jawa Kuno, (3) Bangsa China yang pernah mendarat di Gresik pada awal abad 15 M, mula-mula menyebut Gresik dengan nama "*T Se T Sun*" yang berarti perkampungan kotor, beberapa tahun kemudian berubah menjadi sebutan "*T Sin T Sun*" yang berarti kota baru, (4) Bangsa Portugis ketika pertama kali mendarat di Gresik tahun 1513 menyebutnya dengan ucapan *Agace* yang kemudian tertulis *Gerwarace*, (6) Bangsa Belanda menyebutnya *Grissee*, sampai sekarang tulisan ini dapat dilihat pada sebuah kantor dagang di kampung Kebungson Gresik, (7) *Serat Centhini* sebuah karya sastra tengah pertama abad ke-19 M menyebut Gresik nama *Giri-Gresik*, (8) Gresik dalam bahasa Arab berasal dari kata *Qorro Syaik*, merupakan satu perintah dari nahkoda kapal pada anak buahnya untuk menancapkan sesuatu yaitu jangkar sebagai tanda kapal telah berlabuh, (8) Salam, Solihin menyebut Gresik dengan nama *Giri-Isa*, *Giri* berarti bukit sedangkan *Giri Isa* atau *Giri Nata* berarti Raja Bukit untuk menyebut penguasa Giri Gresik, (10) Raffles, Thomas Stamford (2014) dalam bukunya berjudul *The History of Java* mendukung asal nama Gresik sebagaimana ulasan di atas sebelumnya yaitu Gresik berasal dari kata *Giri-Gisik* yang berarti tanah tepi laut (pesisir). *Giri-Gisik* dalam percakapan sehari-hari kemudian berubah menjadi Gresik (Mustakim, 2005: 8; Munif, 1995: 47).

Selanjutnya sejarah Islamisasi melalui pelabuhan dagang Gresik, pada akhirnya mencatat adanya makam seorang mubaligh Islam bernama Fatimah binti Maimun yang makamnya terdapat di desa Leran⁴, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Makam tersebut sekaligus menjadi bukti kepurbakalaan Islam yang telah masuk ke Nusantara pada saat Kerajaan Hindu-Buddha masih bertahta di tanah Jawa, yaitu pada sekitar abad abad ke VII sampai dengan abad ke XI M⁵. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan epitaf⁶ yang tertulis pada nisan makam Fatimah binti Maimun yang mencatat waktu wafat beliau pada tahun 475 H⁷ atau setara dengan tahun 1082 M. Keterangan waktu wafat beliau pada tahun 475 H atau 1082 M pada abad ke XI M tersebut dibenarkan para sejarawan, sebab nisan tersebut ditulis dengan gaya huruf Kufi Timur dan berbahasa Arab Arkhais. Damais (1995: 173) menyebutkan bahwa, huruf Arab Kufi yang digunakan pada penulisan epitaf nisan Fatimah binti Maimun tersebut memang sesuai dengan gaya penulisan Kufi⁸, yang digunakan pada akhir abad ke XI. Damais juga menyebutkan bahwa, batu nisan dari prasasti Leran tersebut berasal dari bukit kapur setempat (Damais, 1995: 203).

⁴ Nama Leran diduga berhubungan dengan kisah migrasi Suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M dan mendirikan pemukiman bernama Loram (Sunnyoto, 2012: 51).

⁵ Islam sudah masuk ke wilayah Indonesia pada abad 7 M yang dicatat oleh pengelana China I-Tsing yang menyebutkan bahwa pada saat itu lalu lintas laut antara Arab-Persia-India-Sriwijaya sudah sangat ramai. Dinasti Tang juga menyebutkan bahwa pada abad 9 dan 10 M, pedagang muslim Arab (*Tashih*) sudah banyak yang sampai di wilayah Kanton dan Sumatra. Para pedagang Arab tersebut kemudian melakukan Islamisasi salah satunya melalui jalur pernikahan yaitu dengan cara melangsungkan pernikahan dengan putri para petinggi dan bangsawan pribumi setempat. Selanjutnya bukti Islam telah masuk di Indonesia sejak abad ke-7 M juga berdasarkan penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, yang bertarikh 1082 M atau pada abad 11 M. Hal tersebut juga diperkuat dengan tulisan pengelana bernama Marcopolo pada tahun 1292 dalam perjalanannya pulang ke Eropa, ia singgah di sebuah kota Islam bernama Perlak yang bertempat di sebelah utara Sumatra. Selain itu juga disebutkan oleh seorang pengelana asal Maroko bernama Ibnu Batutta yang bercerita mengenai kunjungannya ke kesultanan Islam pertama di Indonesia yaitu Samudra Pasai pada tahun 1345 (*Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Kepulauan Nusantara Awal*, 2009: 60-61).

⁶ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, epitaf berarti tulisan singkat pada batu nisan untuk mengenang orang yang dikubur di situ atau pernyataan singkat pada sebuah monumen (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2012-2019. *Epitaf*. <https://kbbi.web.id/epitaf>).

⁷ Keterangan pada nisan Fatimah tersebut tertulis: Ini adalah kuburan Syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Wafat pada hari Jumat tujuh Rajab 475 H (Anwar, 1988: 71). Sementara Damais (1995) dalam bukunya berjudul *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* memperjelas waktu wafat Fatimah binti Maimun yaitu: “yang dimakamkan itu adalah seorang wanita, meninggal pada hari Jumat tanggal 7 Rajab 475 Hijriyah atau 2 Desember 1082 M (Damais, 1995: 172).”

⁸ Melihat tulisan Arab yang bergaya Kufah (Kufi) pada nisan tersebut akan menimbulkan kesan bahwa penulis atau khottotnya berasal dari Parsi, sebab Kufah merupakan salah satu nama kota di Parsi dan di sana terdapat aliran dengan gaya Kufi. Jadi pada nisan ini terdapat indikasi adanya difusi kebudayaan yaitu masuknya unsur asing ke Indonesia yang berbentuk tulisan Arab bergaya Kufah (Sa'id, 1963: 193; Anwar, 1988: 72).

Bukti kesesuaian waktu wafat Fatimah binti Maimun pada abad ke XI tersebut juga dibuktikan dengan adanya peninggalan “Mangkuk Fatimah” yang diketahui berasal dari kawasan Leran. Masyhudi pada tulisannya berjudul *Mangkuk Fatimah* yang dimuat dalam buku *Grisse Tempo Doeloe* (2004) menyebutkan bahwa, di Dukuh Leran, Desa Pasucinan, Manyar, Gresik ditemukan sebuah mangkuk keramik dari daratan China pada abad 10-11 M (Masyhudi, 2004: 104). Peninggalan berupa mangkuk keramik yang kemudian disebut dengan nama “Mangkuk Fatimah” tersebut seolah memberi penafsiran bahwa tokoh Fatimah binti Maimun di masa hidupnya telah menetap di kawasan sekitar Leran pada abad ke XI M. Masyhudi (2004: 104) selanjutnya juga menuliskan bahwa, berdasarkan tulisan pada nisan Fatimah binti Maimun dan “Mangkuk Fatimah”⁹ tersebut juga akhirnya diketahui bahwa, Leran pada abad 10 hingga 12 Mempunyai jaringan dengan China, India, dan Islam di Timur Tengah. Fatimah binti Maimun diduga adalah salah seorang pemimpinnya. Hal tersebut sebagaimana dituliskan pada epitaf nisan makam beliau dengan nama *As-Syahidah* yang berarti seorang pemimpin.

Data-data sejarah yang membenarkan kesesuaian informasi antara nisan makam Fatimah binti Maimun dengan tokoh yang dimakamkan di dalamnya telah dipaparkan di atas. Namun demikian, beberapa peneliti sejarah justru ada yang menyangsikan kebenarannya. Hal tersebut di antaranya dituliskan oleh Ricklefs (1992: 48) dalam bukunya berjudul *Sejarah Indonesia Modern* yang menyebutkan bahwa, informasi pada nisan makam Siti Fatimah binti Maimun bukanlah merujuk pada tokoh yang dimakamkan, melainkan merujuk pada tokoh lain yang diduga dibawa oleh pelaut Timur Tengah sebagai pemberat kapal. Keraguan terkait perbedaan epitaf nisan dengan tokoh yang dimakamkan juga disampaikan oleh Sa'id (1963: 193) dan Anwar (1988: 70) yang menyebutkan bahwa, batu nisan bersurat ini adalah nisan seorang Islam yang telah wafat. Akan tetapi mengenai letak kuburannya, benar-benar di kuburkan di tempat tersebut atau tidak masih harus

⁹ Berdasarkan tulisan pada nisan dan “Mangkuk Fatimah” tersebut juga diketahui bahwa Leran merupakan kota kuno yang terletak di utara Jawa. Kota ini adalah kota dagang. Pada saat itu terdapat dua kota, *pertama* kota Pantai Leran sebagai tempat perdagangan, *kedua* kota Istana Dahana di Giri sebagai istana keluarga Raja Airlangga yang beragama Hindu (Masyhudi, 2004: 104).

dibuktikan kembali. Sebab bukan tidak mungkin misalnya seorang saudagar Arab yang memuja leluhurnya tatkala hendak berpindah dari tanah airnya ke Indonesia, telah membawa serta batu nisan itu sebagai kenang-kenangannya atau untuk meyakinkan kepada anak-cucunya bahwa leluhurnya adalah nama yang terukir pada batu nisan yang ia bawa.

Perbedaan persepsi terkait kebenaran informasi nisan dengan tokoh dalam makam tersebut juga didasari dengan adanya legenda setempat yang memercayai cerita kedatangan putri bernama Dewi Siti Suwari dari Kerajaan Gedah¹⁰ beserta rombongannya di Leran Gresik pada tahun 1391 M atau setara dengan abad ke XIII. Dewi Siti Suwari datang ke Leran dengan misi mengislamkan tanah Jawa, namun di tahun yang sama pula dengan waktu kedatangannya, diceritakan bahwa beliau beserta rombongan Kerajaan Gedah terjangkit wabah penyakit mematikan di Leran Gresik hingga di makamkannya beliau di kompleks pemakaman Leran. Legenda tersebut selain dikenal oleh masyarakat sekitar Leran Gresik, juga diceritakan dalam berbagai literatur terkait sejarah kota Gresik dan Islamisasi di Gresik. Karena kesamaan keterangan tempat dimakamnya Putri Dewi Siti Suwari dalam kompleks makam Leran tersebut, maka masyarakat memercayai bahwa Dewi Siti Suwari adalah tokoh yang sama dengan Fatimah binti Maimun. Kendati di sini telah diketahui bahwa waktu wafat Fatimah binti Maimun pada tahun 1082 M, sementara waktu wafat Dewi Siti Suwari pada tahun 1391 M. Berdasarkan temuan ini dapat diketahui terdapat jarak waktu wafat antara keduanya, yaitu terpaut 309 tahun atau tiga abad lamanya.

Kendati terdapat rentan waktu wafat yang jauh berbeda pada kedua tokoh tersebut, namun hal menarik terkait bentuk, fungsi, dan penataan kompleks makam Leran yang selesai dipugar pada tahun 1985 justru merujuk pada cerita legenda kedatangan Dewi Siti Suwari beserta rombongan Kerajaan Gedah. Bentuk, fungsi, dan penataan kompleks

¹⁰ Menurut Raffles, Gedah berada di Kedah-India. Literatur lainnya menyebutkan Gedah berada di wilayah Kamboja. Sementara sumber literatur lainnya termasuk *Babad Gresik* menyebutkan bahwa, Gedah merujuk pada *tanah sabrang* yaitu Kedah-Malaysia. Kajian ini menggunakan *Babad Gresik* sebagai literatur utama. Oleh karena itu Kerajaan Gedah yang dipaparkan dalam kajian ini merujuk pada Gedah di kawasan Kedah Malaysia. Hal ini juga berkaitan dengan penyebutan frasa *raja sabrang* atau *raja tanah sabrang* yang disebutkan berulang dalam *Babad Gresik* dan literatur lainnya terkait sejarah Gresik lainnya. *Sabrang* di sini seolah merupakan wilayah yang bersebrangan dengan Indonesia, yaitu Kedah yang berada di Malaysia.

makam Leran tersebut seolah menjadi penanda bahwasanya kehadiran tokoh Dewi Siti Suwari dan terjadinya wabah Leran yang mengiringi kehadiran beliau tersebut merupakan kejadian yang benar adanya¹¹. Hal tersebut kemudian yang menjadi fokus pada kajian ini.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan (1) wabah Leran dan kaitannya dengan Legenda Fatimah binti Maimun, serta menganalisis (2) bukti-bukti terjadinya wabah Leran dalam kaitannya dengan: (a) bentuk bangunan makam Leran; (b) fungsi makam Leran pada masa Kerajaan Majapahit; dan (3) pemugaran kompleks makam Leran pada 1979-1985.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan dua sumber data, yaitu data lapangan dan literatur. Data lapangan digunakan untuk mengetahui bentuk kompleks makam Leran secara langsung. Baik makam yang berada di dalam cungkup utama maupun makam yang berada di luar cungkup atau dikenal dengan *makam panjang*. Selain itu, studi lapangan pada penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui penataan kompleks makam Leran pasca pemugaran tahun 1985 yang merujuk pada legenda setempat.

Selanjutnya, data literatur yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu (1) literatur utama; meliputi buku rujukan utama yang mencatat legenda kedatangan Dewi Siti Suwari beserta rombongan Kerajaan Gedah dan terjadinya wabah penyakit mematikan di Leran Gresik. Literatur utama tersebut meliputi (a) *Babad Ing Gresik*: Naskah Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, Kode Naskah SM-137¹² dan (b) buku

¹¹ Kajian ini bukanlah sebuah upaya merekonstruksi sejarah kompleks makam Leran yang telah ada sebelumnya. Melainkan sebuah upaya mengkaji kompleks makam Leran melalui legenda Siti Fatimah binti Maimun kaitannya dengan bentuk, fungsi, dan penataan kompleks makam Leran.

¹² *Babad Gresik* merupakan manuskrip dengan penulis anonim yang dimiliki oleh salah seorang tokoh Giri, ditulis dengan aksara arab *pegon* berbahasa Jawa Tengah. Sementara varian *Babad Gresik* lainnya merupakan naskah koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta beraksara Jawa *carakan* dengan kode naskah SM-137. Pada tahun 1990 dalam proyek hari jadi kota Gresik, *Babad Gresik* koleksi Museum Radya Pustaka ini disunting menjadi aksara latin dengan terjemahan berbahasa Indonesia ejaan lama oleh Soekarman (1990). Sebagaimana perkataan *Babad* dalam kajian manuskrip Indonesia merujuk pada jenis manuskrip dengan corak sejarah, maka *Babad Gresik* dalam kajian ini menceritakan tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah berdirinya kota Gresik. Terutama tokoh dalam periode Islamisasi Gresik. Pada bagian awal, *Babad Gresik* menceritakan tentang awal mula nama Gresik yang merujuk pada peran pelabuhan sebagai tempat beristirahat. Pada bagian selanjutnya, *Babad Gresik* mengulas seorang

Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh karya Sayed Alwi (1957). Berikutnya, (2) literatur pendukung; meliputi buku-buku terkait sejarah kota Gresik yang di dalamnya mencantumkan Legenda kedatangan Dewi Siti Suwari dalam kaitannya dengan pembahasan tokoh Fatimah binti Maimun. Literatur pendukung pada penelitian ini meliputi buku-buku (a) *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (1991), (b) *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik* (1995), (c) *Grisse Tempo Doeloe* (2004), dan (d) *Gresik: Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII* (2005). Sementara, (3) literatur pelengkap yang digunakan pada penelitian ini terkait informasi bangunan kompleks makam Leran-Gresik dan proses Islamisasi Gresik yang tercatat dalam (a) *Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik* (1988), (b) *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* (1955), (c) *Kebudayaan Islam pada Masa Peralihan di Jawa Timur pada Abad XV-XVI-Kajian Beberapa Unsur Budaya* (2000), (d) *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam*

tokoh mubaligh Islam bernama Maulana Ibrahim yang memiliki anak bernama Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Beliau bersama rombongannya datang ke Gresik untuk menyampaikan ajaran Islam pada tahun 1371 M. Beliau mendakwahkan ajaran Islam dengan cara berdagang supaya tidak terlalu mencolok, serta agar tetap bisa berbaur dengan masyarakat sekitar. Dakwah Islam kemudian dilanjutkan oleh putranya, Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berdakwah di sekitar Gresik hingga meninggalnya beliau pada tahun 1419 M. Pada bagian berikutnya *Babad Gresik* menceritakan secara singkat kedatangan dua bersaudara dari Kerajaan Champa ke tanah Jawa. Yaitu Raden Ali Rahmatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Ampel dan kakaknya yang bernama Raden Ali Murtadho atau dikenal dengan nama Raden Santri. Bagian terkompleks dari *Babad Gresik* justru menceritakan tokoh sakral yang dikenal oleh masyarakat Gresik, yaitu Raden Ainul Yaqin (Raden Paku) atau dikenal dengan nama Sunan Giri. Cerita tentang Sunan Giri tersebut dimulai dari seorang tokoh bernama Nyai Ageng Pinatih yang merupakan seorang istri patih dari Kamboja. Beliau kemudian dikenal sebagai saudagar kaya. *Babad Gresik* kemudian menceritakan tentang seorang ulama bernama Syaikh Maulana Ishak yang berhasil menyembuhkan putri Raja Blambangan (Prabu Menak Sembuyu) bernama Dewi Sekardadu. Beliau kemudian menikah dan memiliki serorang putra bernama Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri). Tokoh Sunan Giri dalam *Babad Gresik* diceritakan sedemikian kompleksnya. Dimulai dari masa bayi beliau yang berpisah dari kedua orang tuanya, kemudian masa anak-anaknya dalam asuhan Nyai Ageng Pinatih, masa remajanya berguru ke Ampel Denta, dan masa dewasanya berdakwah serta berdagang membantu Ibu angkatnya, serta berguru pada Ayahandanya (Syaikh Maulana Ishak) di Pasai. Hingga kemudian beliau mendirikan pesantren di Giri Gresik, kemudian diangkatnya beliau sebagai Raja di Giri Kedathon dengan gelar Prabu Satmata. Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M dan dimakamkan di Gunung Giri Gajah. *Babad Gresik* juga mencantumkan nama putra dan putri Sunan Giri serta penerus Kerajaan Giri Kedathon. Di bagian akhir cerita, diceritakan berakhirnya kekuasaan Giri Kedathon. Desa-desa yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Giri, kemudian beralih di bawah kekuasaan Gresik hingga kini. Selanjutnya diceritakan juga peran K.T. (Kyai Tumenggung) Poesponegoro di akhir pemerintahan Kerajaan Giri Kedathon, kemudian dilanjutkan dengan pengangkatan beliau sebagai bupati pertama Gresik. Kendati *Babad Gresik* banyak mengulas tentang kiprah dan biografi Sunan Giri, namun hal menarik justru terbaca sejak awal cerita, yaitu tentang kehadiran seorang putri Raja Gedah (Sultan Mahmud Sadad Alam) yang bernama Dewi Siti Suwari di Gresik. Hal menarik lainnya justru ditegaskan dengan adanya kejadian pagebluk mematikan yang dialami keluarga Kerajaan Gedah saat berada di Gresik, hingga dimakamkannya Dewi Siti Suwari beserta paman dan pasukan Kerajaan Gedah di desa Leran Gresik.

Islam di Jawa Timur (2003), (e) *Atlas Wali Songo-Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (2012), (f) *The History of Java* (2014), (g) *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (2014), dan (h) *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam* (2019).

Penelitian ini menggunakan teori kajian folklor¹³ dan legenda, khususnya legenda keagamaan. Legenda merupakan bagian dari cerita prosa rakyat. Sedangkan cerita prosa rakyat sendiri merupakan bagian dari folklor lisan (Bascom, 1965: 3-20). Penggolongan Legenda oleh Brunvand (1968: 89) dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Legenda keagamaan (*religious legends*), (2) Legenda alam ghaib (*supernatural legends*), (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) Legenda setempat (*local legends*). *Legenda keagamaan* adalah legenda orang-orang suci atau legenda orang-orang sholeh dengan tokoh para wali dan mubaligh penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia.

Legenda Fatimah binti Maimun atau dikenal masyarakat setempat nama Dewi Siti Suwari yang menjadi fokus pada kajian ini merupakan bagian dari legenda keagamaan. Sebab, sebagaimana disebutkan di atas, bahwa legenda keagamaan merujuk pada cerita-cerita tokoh untuk orang-orang suci atau orang-orang sholeh. Di Jawa, legenda keagamaan ini salah satunya dikenal masyarakat pada masa proses Islamisasi Jawa. Sementara tokoh Fatimah binti Maimun sendiri keberadaannya bahkan disandingkan sebagai salah satu penyebar Islam perempuan yang juga berperan dalam proses Islamisasi Nusantara yang masuk pada sekitar abad 7-11 M¹⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada kajian ini terdiri dari tiga subbab pembahasan yaitu (1) identifikasi makam Leran, (2) wabah Leran dan kaitannya dengan Legenda Fatimah binti

¹³*Folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997: 2).

¹⁴Cek kembali keterangan pada *footnote* nomor 3 pada bagian pendahuluan di atas.

Maimun dan (3) Bukti-bukti terjadinya wabah Leran dalam kaitannya dengan: (a) bentuk bangunan menyerupai candi bertingkat pada cungkup makam Fatimah binti Maimun, (b) penetapan kawasan Leran sebagai kawasan bebas pajak (Desa Perdikan), dan (c) pemugaran kompleks makam Leran pada 1979-1985 yang merujuk pada cerita legenda wabah Leran.

Identifikasi Makam Leran

Makam Leran merupakan makam Islam tertua di Indonesia, berlokasi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, dengan letak kurang lebih 9 Km dari kota Gresik (Mustopo, 2000: 41). Informasi tokoh dalam makam Leran tersebut tercatat pada epitaf batu nisan asli pada makam Leran, berbentuk balok batu dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 50 cm, tebal 15 cm. Informasi tersebut merujuk pada tokoh Fatimah binti Maimun putera Hibatullah dengan informasi waktu wafat beliau pada tarikh Jumat, 7 Rajab 475 H atau bertepatan dengan 2 Desember 1082 M (Damais, 1995: 172; Kalus, Ludvik and Claude Guillot. 2007: 181). Berikut adalah epitaf dalam nisan Fatimah binti Maimun:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كُلُّ مَنْ
عَلَيْهَا قَاتِنٌ وَيَبْقَى وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
لِ وَالْإِكْرَامِ هَذَا قَبْرُ الشَّهِيدَةِ
قَاطِمَةَ بِنْتِ مَيْمُونِ بْنِ هَيْبَةَ اللَّهُ تُوَفِّيَتْ
فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَبْعَةَ (...) خَلْوَانَ مِنْ رَجَبٍ
وَفِي سَنَةِ خَمْسَةِ وَتِسْعِينَ وَأَرْبَعِ مِائَةٍ إِلَى رَحْمَةِ
اللَّهِ (...) صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمِ وَرَسُولُ الْكَرِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi penyayang.
Tiap-tiap orang di dunia akan binasa dan yang kekal abadi hanyalah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Ini adalah kuburan Syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah.

Wafat pada hari Jumat tujuh Rajab 475 H ke Rahmatullah.

Maha benar Allah yang Maha besar dan Rasul yang maha mulia¹⁵ (Anwar, 1988: 71).

¹⁵Yamin menyebutkan bahwa, orang pertama yang membaca tulisan pada “batu nisan Leran” atau “pertulisan Leran atau “degrafsteen te Leran” adalah J.P Moquette (1911: 396). Transliterasinya ditulis dalam bahasa Arab baru, kemudian terjemahannya menggunakan bahasa asing yang disiarkan dalam “*Handelingen van Java het Eerste Congres voor de Tall-, Land-, en Volk enkunde van Java.*” Selanjutnya, terjemahan tulisan pada “batu nisan Leran” tersebut dituliskan Yamin (1962: 51) sebagai berikut:

“*Atas nama Tuhan Allah Jang Maha-Penjajang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk jang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana. Tetapi wadjah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita jang mendjadi kurban sjahid, bernama Fatimah binti Maimun, putera*

Informasi terkait nama tokoh dan waktu wafat Fatimah binti maimun tersebut tercatat dalam batu nisan beliau¹⁶. Namun saat ini batu nisan tersebut tidak disimpan dalam kompleks makam Leran, melainkan tersimpan di Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Adapun informasi terkait tokoh Fatimah binti Maimun tersebut dapat dijumpai para pengunjung pada papan tulisan dinding kompleks makam tersebut. Hal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 dan 2: Sebelah Kiri Gambar Papan Informasi Tokoh dan Waktu Wafat Fatimah binti Maimun dan Sebelah Kanan merupakan Gambar Gapura Kompleks Makam Leran¹⁷

Hibatu'llah, jang berpulang pada hari Djumad ketika tudjuh ...sudah berliwat dalam bulan Rajab dan pada tahun 495, jang menjadi kemurahan Tuhan Allah Jang Maha tinggi, beserta pula Rasulnja Mulia."

Sedangkan terkait tahun meninggalnya Siti Fatimah binti Maimun, Moquette membaca dua versi tahun yaitu pada tahun 495 H sebagaimana yang dibaca oleh Yamin (1962) atau 1102 M atau 1024 tahun Saka. Moquette juga membaca kemungkinan tahun lainnya yaitu pada tahun 475 H atau 1082 M. Hal itu disebabkan karena masih ada keraguan dalam membaca satu kata yang mungkin berarti tujuh puluh atau mungkin berarti Sembilan puluh (Moquette, 1911: 396).

¹⁶ Setelah adanya pemugaran kompleks makam Leran pada tahun 1979 dan selesai pada tahun 1985.

¹⁷ Sumber gambar: Koleksi pribadi peneliti.

Wabah Leran dan Kaitannya dengan Legenda Fatimah binti Maimun

Legenda Fatimah binti Maimun dalam kajian ini erat kaitannya dengan cerita rakyat kedatangan Dewi Siti Suwari dari Kerajaan Gedah di Leran Gresik pada abad XIII M. Di awal cerita, legenda tersebut mengulas tentang kehadiran tokoh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik dalam misi dakwah mengislamkan tanah Jawa, khususnya wilayah Gresik. Beliau datang bersama rombongan keluarga termasuk Ayahandanya yang bernama Maulana Ibrahim. Beliau menginjakkan kaki pertama kali di Gresik pada tahun 1371 M. Rombongan ini selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Majapahit dan menghadap Raja Brawijaya dengan tujuan mengajak Raja Brawijaya memeluk agama Islam. Cara tersebut dipilih karena masyarakat pada zaman Hindu-Buddha menganggap raja atau pemimpin mereka sebagai wakil Tuhan. Sehingga segala keputusan raja atau pemimpin mereka akan dipatuhi dan diikuti secara serentak oleh rakyatnya. Termasuk jika kemungkinan seorang raja tersebut memeluk agama baru. Maka rakyatnya pun akan mengikutinya. Di sini menjadi bisa dipahami bahwa, dengan mengajak Raja Brawijaya memeluk agama Islam. Maka secara tidak langsung rombongan Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga mengajak serta masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Majapahit agar turut memeluk agama Islam.

Singkat cerita, ajakan memeluk agama Islam tersebut ditolak Raja Brawijaya. Namun beliau mengizinkan rombongan Syaikh Maulana Malik Ibrahim untuk berdakwah kepada masyarakat Jawa yang mau. Tidak hanya itu, Raja Brawijaya bahkan memberi tanah di Gresik dan mengangkat Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai *Subandar ing Gresik* atau dikenal dengan nama Syahbandar¹⁸, yaitu kepala pelabuhan dagang Gresik¹⁹.

¹⁸ Buku *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* menyebutkan bahwa, tugas Syahbandar di antaranya yaitu (1) mengurus dan mengawasi administrasi perdagangan dan wilayah. Misalnya pengawasan pasar; gudang; sarana pengukuran dagangan; dan nilai tukar mata uang, (2) menengahi perselisihan yang terjadi antara saudagar dan nahkoda kapal-kapal yang berlabuh di wilayah kekuasaannya, dan (3) memberi petunjuk serta nasihat cara-cara berdagang setempat, menaksir barang, menetapkan bea cukai yang harus dipenuhi, serta mempersembahkan (upeti) yang harus diserahkan kepada raja atau penguasa setempat (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 101).

¹⁹Terkait data ini terdapat perbedaan pada beberapa literatur sejarah Gresik. Beberapa literatur menyebutkan peran Syahbandar diberikan pada Syaikh Maulana Malik Ibrahim, namun beberapa literatur lainnya peran tersebut diberikan pada ayah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang bernama Maulana Ibrahim.

Singkat cerita, tahun 1378 M Maulana Ibrahim-Ayahanda Syaikh Maulana Malik Ibrahim meninggal dunia. Sultan dari Kerajaan Gedah bernama Sultan Mahmud Sadad Alam selaku saudara sepupu Maulana Ibrahim mendengar kabar bahwa saudaranya tersebut telah meninggal dalam misi mengislamkan tanah Jawa. Beliau juga mendengar kabar bahwa Prabu Brawijaya menolak ajakan saudaranya untuk memeluk agama Islam. Maka beliau beserta para anggota keluarga beserta putri (Dewi Siti Suwari) dan pengiringnya berlayar menuju Gresik dalam misi mengislamkan tanah Jawa. Kapal rombongan Kerajaan Gedah tersebut kemudian sampai di Leran Gresik pada tahun 1391 M.

Setelah kapal rombongan Kerajaan Gedah sampai di Leran Gresik dan beristirahat, perjalanan kemudian dilanjutkan menuju Kerajaan Majapahit sebagaimana rencana yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu melamar Prabu Brawijaya agar mau menikah dengan putrinya yang bernama Dewi Siti Suwari. Selain itu juga untuk memberikan seserahan Buah Delima berisi perhiasan dan permata pada Prabu Prawijaya. Pinangan tersebut tak lain bertujuan untuk mengislamkan Prabu Brawijaya beserta rakyatnya. Pada perjalanannya itu, Sultan Mahmud Sadad Alam mengajak serta keluarganya yang telah berada di Gresik sebelumnya, yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim beserta rombongannya. Singkat cerita, lamaran Raja Gedah kepada Prabu Brawijaya ditolak karena raja belum berkenan masuk agama Islam. Berikut juga seserahan buah delima yang dibawa, turut ditolak sebab raja menyangka buah delima tersebut sebagaimana buah delima pada umumnya yang telah ada di Majapahit. Walau pada akhirnya raja menjadi tahu bahwa buah delima tersebut berisi emas.

Setelah adanya penolakan pinangan tersebut, Raja Gedah beserta rombongannya kembali ke Leran. Saat sampai di Leran tersebut, beberapa di antara anggota keluarganya termasuk putrinya yang bernama Dewi Siti Suwari dan pengawal kerajaan terjangkit wabah penyakit mematikan. Hingga pada akhirnya mereka di makamkan di kompleks pemakaman Leran, yang kemudian dikenal dengan *makam panjang*. Masyarakat sekitar kemudian

menyebut Dewi Siti Suwari merupakan orang yang sama dengan Fatimah binti Maimun. Sebab keduanya sama-sama di makamkan di kompleks makam Leran Gresik²⁰.

Bukti-Bukti Terjadinya Wabah Leran

Bukti-bukti terjadinya wabah Leran dalam kaitannya dengan: (a) bentuk bangunan menyerupai candi bertingkat pada cungkup makam Fatimah binti Maimun, (b) penetapan kawasan Leran sebagai kawasan bebas pajak (Desa Perdikan), dan (c) pemugaran kompleks makam Leran pada 1979-1985 yang merujuk pada cerita legenda wabah Leran. Hal ini diulas pada sub subbab di bawah ini:

Bentuk Bangunan menyerupai Candi Bertingkat pada Cungkup Makam Fatimah binti Maimun

Terdapat banyak makam dalam kompleks makam Leran. Namun Fatimah binti Maimun mendapat keistimewaan dalam tata letaknya, karena makam beliau terdapat di dalam sebuah cungkup²¹ berwarna putih dengan bangunan menyerupai candi bertingkat. Cungkup tersebut merupakan bangunan induk yang terbuat dari bahan batu putih. Bentuk arsitektur khususnya bagian kaki dan badan bangunan dihiasi dengan pelipit-pelipit persegi dan atap berbentuk limas, dinding tebal, ruangan sempit. Bahan batu putih juga digunakan untuk membuat tembok keliling, paling tidak ada dua lapis tembok yang memagari makam. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh ini mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat masa lampau (Umiati dkk, 2003: 22).

²⁰ Legenda Fatimah binti Maimun ini dirangkum dari beberapa sumber literatur, di antaranya yaitu: (1) *Babad Ing Gresik*: Naskah Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, Kode Naskah SM-137, (2) *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* karya Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad (1957), (3) *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*, penulis Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik (1991), (4) *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik* karya Munif, Moh. Hasjim (1995), (5) *Atlas Wali Songo-Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* karya Sunyoto, Agus (2012) (6) *The History of Java* karya Raffles, Thomas Stamford (2014), (7) *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, penulis Tim Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri (2014), dan (8) *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam* karya Arnold, Thomas W (2019).

²¹ Cungkup merupakan bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam/rumah kubur (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2012-2019. *Cungkup*. <https://kbbi.web.id/cungkup>



Gambar 3 dan 4: Sebelah Kiri merupakan Gambar Bangunan Cungkup Putih Makam Fatimah binti Maimun Tampak Depan. Sebelah Kanan merupakan Gambar Cungkup Putih Makam Fatimah binti Maimun Tampak Samping²²

Selanjutnya, legenda wafatnya Dewi Siti Suwari dan rombongan Kerajaan Gedah akibat terjangkit wabah penyakit mematikan tidak hanya berbenti pada cerita kembalinya rombongan keluarga Kerajaan Gedah dari Leran ke Negeri Gedah. Namun diceritakan pula ketika Prabu Brawijawa mendengar kabar bahwa Dewi Siti Suwari telah meninggal dunia di Leran dan setelah beliau mengetahui pemberian Buah Delima dari Raja Gedah berisi perhiasan emas serta batu permata, maka beliau menyesal telah menolak pinangan Raja Gedah kepada dirinya. Karena penyesalan tersebut, maka beliau datang ke Leran dan memerintahkan prajuritnya untuk membangun cungkup pada makam Dewi Siti Suwari. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan di bawah ini:

“Tetapi sungguh kecewa ternyata Sultan Mahmud beserta pengiringnya telah kembali berlayar pulang ke negeri Kamboja. Putri Dewi Suwari yang dicalonkan menjadi istri raja keburu wafat bersama pendamping dan pengawalnya. Untuk membalas kebaikan budi Sultan Mahmud, sang raja memerintahkan untuk membangun cungkup bagi makam putri Dewi Retno Suwari. Oleh sebab itu bangunan cungkup itu cukup megah menyerupai kuil tempat memuja agama Hindu (Munif, 1995: 3).”

Keterangan bentuk cungkup makam Fatimah binti Maimun yang menyerupai tempat pemujaan agama Hindu²³ pada kutipan di atas mengindikasikan sebuah

²² Sumber gambar: Koleksi pribadi peneliti.

²³ Cungkup makam ini bentuknya mirip dengan bentuk candi model Jawa Tengah. Yaitu tambun, terbuat dari batu dan atapnya merupakan tumpukan batu yang dibuat meruncing. Bentuk cungkup makam ini merupakan sebuah indikasi adanya akulturasi kebudayaan antara unsur kebudayaan Hindu dan unsur kebudayaan Islam. Bentuk unsur aslinya

penghormatan bagi tokoh yang dimakamkan di dalamnya. Tidak hanya itu, pintu masuk ke dalam cungkup tersebut dibuat berukuran rendah. Sehingga peziarah yang akan masuk ke dalam bangunan cungkup tersebut harus menundukkan kepalanya agar bisa masuk. Hal tersebut bermakna, tokoh dalam makam tersebut merupakan tokoh yang dimuliakan dan luhur kedudukannya. Sehingga peziarah diminta memberikan penghormatan dengan cara menunduk sedari awal berada di tempat pintu masuk cungkup makam tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5: Pintu Masuk Bangunan Cungkup Fatimah binti Maimun yang Berukuran Rendah²⁴

Keistimewaan tokoh dalam makam tersebut secara tidak langsung bisa diketahui para peziarah sekaligus peneliti sejarah dengan melihat bentuk cungkup makam tersebut. Namun di sini justru memunculkan pertanyaan dan dugaan baru terkait kebenaran legenda Dewi Siti Suwari dan penghormatan Prabu Brawijaya atas makam beliau.

adalah candi Hindu dan makam dari Islam kemudian terwujud dalam satu bentuk bangunan makam yang bentuknya mirip candi. Kesenambungan budaya dari segi arsitektur Hindu hingga Islam ini menunjukkan bahwa agama-agama tersebut disebarkan ke Indonesia melalui jalan damai. Masyarakat yang sudah mempunyai tata nilai dalam tradisi mereka, akan lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan luar yang mempunyai kesamaan dengan kebudayaan mereka. Melalui cara inilah akhirnya agama Islam cepat mendapat banyak pengikut (Maryono, 1985: 24; Anwar, 1988: 73).

²⁴ Sumber gambar: Koleksi pribadi peneliti.

Sebab logikanya, jika tokoh dalam makam tersebut benar merujuk pada Fatimah binti Maimun yang wafat pada 1082 M, maka peneliti sejarah akan kembali mempertanyakan keistimewaan Fatimah binti Maimun terkait dengan penghormatan kepada beliau melalui bentuk cungkup makam. Sementara para sejarawan tak kunjung menemukan titik terang atas jati diri tokoh tersebut. Ada yang menyebutkan, bahwa gelar *As-syahidah* yang tertulis dalam makam beliau merujuk pada peran beliau sebagai pemimpin di kawasan Leran pada sekitar abad XI M²⁵. Sementara peneliti lainnya justru menyoroiti keterangan binti Maimun *bin Hibatullah* yang merupakan kakek Fatimah binti Maimun diketahui bukan berasal dari golongan bangsawan. Kedua pendapat tersebut menimbulkan asumsi bahwa bentuk candi pada bangunan cungkup makam beliau tersebut berarti tidak berkaitan secara langsung dengan latar belakang Fatimah binti Maimun.

Sementara bentuk bangunan cungkup tersebut terlihat lebih sesuai jika dikaitkan dengan legenda tokoh Dewi Siti Suwari yang di makamkan dalam bangunan cungkup tersebut. Hal ini dapat diketahui berdasarkan ulasan pada bagian awal sub subbab ini, terkait penghormatan Prabu Brawijaya kepada Dewi Siti Suwari sekaligus ungkapan penyesalan beliau karena telah menolak pinangan Raja Gedah. Sehingga kemudian beliau memerintahkan prajurit Kerajaan Majapahit untuk membangun cungkup pada makam beliau dengan bentuk bangunan menyerupai candi berwarna putih.

Penetapan Kawasan Leran sebagai Kawasan Bebas Pajak (Desa Perdikan)

Leran merupakan sebuah kawasan yang dikenal dengan fungsinya sebagai desa perdikan. Hal tersebut diketahui dari ditemukannya prasasti berbahan perunggu di Leran.²⁶

²⁵ Sebutan *As-Syahidah* pada kutipan epitaf nisan Makam makam Fatimah binti Maimun di atas pada akhirnya dikaitkan dengan jaringan China, India, dan Islam di Timur Tengah yang telah ada di Leran pada abad ke X-XII dan diperkirakan Siti Fatimah merupakan salah satu pemimpinnya. Jaringan perdagangan Leran dengan negara-negara tersebut diketahui melalui ditemukannya peninggalan mangkuk keramik di Leran. Diketahui mangkuk tersebut digunakan di China pada sekitar abad ke X-XI M. Peran Siti Fatimah binti Maimun yang diduga merupakan salah seorang pemimpin di kawasan Leran pada abad XI (Anwar, 1988: 43).

²⁶ Prasasti Leran kini disimpan/menjadi koleksi Museum Nasional (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 80).

Desa perdikan adalah desa yang berada di bawah pemerintahan kerajaan, yang mempunyai wewenang untuk mengatur desanya sendiri dan bebas dari kewajiban membayar pajak. Daerah perdikan dikukuhkan oleh raja dalam sebuah prasasti yang kemudian dikenal dengan nama Prasasti Leran. Status sebagai desa perdikan berlaku selama pengukuhan itu belum dicabut. Daerah atau desa semacam ini pada umumnya adalah daerah atau desa yang bertugas memelihara bangunan suci (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, t.t: 161; Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 27).

Prasasti Leran ditulis menggunakan huruf dan bahasa Jawa kuno, tanpa tarikh. Walau tidak mencantumkan waktu penulisan, namun huruf *la, ka, ta, sa, ra pa, ma* yang digunakan pada prasasti tersebut merupakan huruf Jawa kuno yang digunakan pada abad ke XIII. Berdasarkan hal tersebut, prasasti Leran diperkirakan ditulis pada abad ke XIII M. Prasasti Leran menyebutkan bahwa, di Leran terdapat desa perdikan²⁷ (*Sima de Leran*) yang di dalamnya terdapat sebuah bangunan suci Siwaisme bernama *Batwan* atau tempat bersemayamnya *Rahyangta Kutik*²⁸ (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 80-81). Selanjutnya, isi dari Prasasti Leran tersebut adalah sebagai berikut:

“Pahinani san hyan sima ri Leran, purwa aakalihan wates galenan sidaktan lawanikan wanur, manalor atut galenanin manaran si dukut, analor atut galenanin tambak manaran si bantawan, dumles analor atut galenin tamba ri susu knin hulunikan batwan.... Muwah rahyanta kutik nuni mateno irikan susuk ri batwan naranya (Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985: 173-174).”

Susuk ri Batwan atau berarti tempat suci di Batwan sebagai persemayaman arwah *Rahyangta Kutik* yang dituliskan pada kutipan Prasasti Leran di atas tidak disebutkan merujuk pada satu tokoh tertentu. Namun karena di sekitar Prasasti Leran tersebut terdapat makam Fatimah binti Maimun yang sudah ada pada abad XI, maka kawasan perdikan pada masa Kerajaan

²⁷ Desa perdikan tersebut berbatasan dengan desa Wangun, Karaman, Dukut, dan Batawa. Adanya bangunan suci Siwa di kawasan Leran tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah asumsi bahwa pada abad XIII Leran merupakan komunitas agama Siwa, yang merupakan campuran/sinkretisme agama Hindu dan Buddha (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 81).

²⁸ Kata “*kuti*” dalam bahasa Sanskerta bisa bermakna “biara Buddha” atau juga bermakna “gubuk”. Di dalam naskah Buddhis berjudul *Kunjarakarna*, *kutik* dihubungkan dengan kata *dharmakutika kamulan katyagan*, yaitu makam suci persemayaman arwah yang mula-mula mendirikan pertapaan. Itu berarti, di tanah perdikan Leran pernah hidup sekumpulan orang-orang pertapaan yang menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai tempat suci (Sunyoto, 2012: 55).

Singasari-Majapahit tersebut kemungkinan besar merujuk pada makam Fatimah binti Maimun (Sunyoto, 2012: 54).

Arwah suci (*Rahyangta Kutik*) yang dipercaya berada di *Susuk ri Batwan* (tempat suci) Leran tersebut merujuk pada keluhuran atau tingginya status sosial tokoh yang dimaksudkan tersebut. Frasa arwah suci sendiri mengindikasikan tokoh dalam Makam Fatimah binti Maimun bukanlah orang biasa. Melainkan seseorang yang mendapat keistimewaan di hati raja sebagai pemberi titah kawasan Leran sebagai desa perdikan. Jika merujuk pada epitaf nisan makam Fatimah binti Maimun tersebut, maka nama Fatimah binti Maimun ditulis dengan menggunakan kata "*As-syahidah*" yang berarti seorang pemimpin. Sebutan *As-Syahidah* pada epitaf nisan makam Fatimah binti Maimun tersebut pada akhirnya dikaitkan dengan jaringan China, India, dan Islam di Timur Tengah yang telah ada di Leran pada abad ke X-XII dan diperkirakan Fatimah binti Maimun merupakan salah satu pemimpinya.

Berdasarkan data dan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa penetapan Leran sebagai kawasan perdikan (bebas pajak) ini terkait dengan keberadaan makam tokoh yang memiliki tempat istimewa kedudukannya di hadapan Raja Majapahit sebagai pihak pemberi status perdikan. Namun sebagaimana di sampaikan di atas, bahwa Fatimah binti Maimun yang diduga merupakan seorang pemimpin di Leran pada abad XI M tidak menunjukkan adanya cerita hubungan kedekatan beliau dengan Raja Majapahit. Tidak juga disebutkan peran beliau sebagai pemimpin pelabuhan dagang (Syahbandar) Gresik yang memberikan banyak keuntungan pada Kerajaan Majapahit. Keuntungan dagang kaitannya dengan peran Syahbandar bagi Kerajaan Majapahit justru salah satunya diperoleh pada masa kepemimpinan Syaikh Maulana Malik Ibrahim²⁹ dan Nyai Ageng Pinatih selaku Syahbandar Gresik sebagaimana dituliskan dalam sumber-sumber cerita lokal seperti dalam manuskrip *Babad Gresik*. Walaupun Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Nyai Ageng Pinatih diceritakan berjasa kepada Raja Majapahit kaitannya dengan peran beliau selaku Syahbandar, namun kawasan atau desa tempat beliau di makamkan³⁰ tidak ditetapkan sebagai kawasan perdikan.

²⁹ Terkait data ini terdapat perbedaan pada beberapa literatur sejarah Gresik. Beberapa literatur menyebutkan peran Syahbandar diberikan pada Syaikh Maulana Malik Ibrahim, namun beberapa literatur lainnya peran tersebut diberikan pada ayah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang bernama Maulana Ibrahim.

³⁰ Makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim berada di Kampung Gapura, kota Gresik. Sementara makam Nyai Ageng Pinatih berada di Kecamatan Kebungson, kota Gresik. Kedua lokasi makam tersebut tidak termasuk dalam kawasan Leran, Gresik (Anwar, 1988: 43-50).

Sementara itu, bahasa Jawa Kuno pada Prasasti Leran yang ditulis menggunakan huruf dan bahasa Jawa kuno tersebut merupakan aksara Jawa kuno yang digunakan pada abad ke XIII (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 80). Berdasarkan keterangan tersebut, prasasti Leran diperkirakan ditulis pada abad ke XIII M. Jika benar bahwa prasasti Leran ditulis pada abad XIII M, maka hal ini justru berkaitan dengan cerita legenda kembalinya Dewi Siti Suwari ke Leran setelah menyelesaikan perjalanannya ke Kerajaan Majapahit dengan tujuan meminang Prabu Brawijaya sebagaimana telah diulas pada bagian awal subbab hasil dan pembahasan penelitian ini³¹.

Menelisik kembali ulasan sebelumnya terkait bentuk bangunan cungkup makam Fatimah binti Maimun yang mirip dengan candi Hindu. Sub subbab tersebut mengulas adanya kemungkinan penghormatan Prabu Brawijaya pada Dewi Siti Suwari yang wafat di Leran karena terjangkit wabah mematikan dengan cara membangun cungkup makam beliau dengan bentuk bangunan menyerupai candi Hindu berwarna putih. Jika asumsi tersebut benar adanya, maka hal ini berkaitan dengan ditemukannya prasasti Leran dan penetapan Leran sebagai kawasan perdikan.

Dewi Siti Suwari wafat pada tahun 1391 M atau tahun 1313 Jawa, setara dengan abad XIII M. Sementara jenis aksara pada prasasti Leran ini diduga merupakan jenis aksara Jawa Kuno yang digunakan pada abad XIII M. Asumsi tersebut menjadi semakin berkembang manakala cerita perasaan bersalah Prabu Brawijaya akibat menolak pinangan Dewi Siti Suwari. Hingga cerita berlanjut pada dibangunnya cungkup putih menyerupai candi Hindu pada makam Fatimah binti Maimun tersebut. Jika benar bahwa penetapan status *rahyangta kutik* (arwah suci) di kawasan Leran ini merujuk pada cerita penghormatan Prabu Brawijaya pada Dewi Siti Suwari tersebut, maka menjadi dapat diterima manakala di samping membangun cungkup pada makam beliau, Prabu Brawijaya juga menitahkan pembuatan prasasti Leran ini dan menetapkan Leran sebagai kawasan bebas pajak (perdikan) sebagai bentuk penghormatan karena di wilayah ini terdapat *susuk ri batwan* (bangunan suci) yang merujuk pada bangunan cungkup pada makam Fatimah binti Maimun. Sedangkan *rahyangta kutik* (arwah suci) yang ditulis dalam prasasti Leran tersebut

³¹ Sila cek kembali sub bab “Wabah Leran dan Kaitannya dengan Legenda Fatimah binti Maimun” pada bagian awal hasil dan pembahasan.

merujuk pada Dewi Siti Suwari yang makamnya berada dalam bangunan cungkup putih di kompleks pemakaman Leran.

Pemugaran Tata Letak Makam Fatimah binti Maimun Tahun 1979-1985 Mengacu pada Legenda Dewi Siti Suwari

Makam Fatimah binti Maimun ditemukan dalam keadaan yang memperhatikan, jiratnya berantakan, nisannya tidak berada pada tempat semestinya, dinding cungkupnya retak dan sebagian telah runtuh, atap cungkup hanya tersisa seperempat dan banyak batu-batu berserakan di sekitar sisa dinding cungkup (Anwar, 1988: 68). Sukomo (1973: 84) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* menggambarkan keempat dinding makam saja yang masih tegak, meskipun sudah keadaannya juga sudah retak-retak.

Oleh karena keadaan kompleks makam Leran yang memperhatikan tersebut, maka pada tahun 1979 M, dilakukan pemugaran sesuai dengan bentuk aslinya berdasarkan sisa-sisa bangunan yang ada. Pelaksanaan pemugaran makam dikerjakan oleh Suaka Purbakala Direktorat Kepurbakalaan Tingkat I Jawa Timur. Pemugaran tersebut kemudian selesai pada tahun 1985 M sebagaimana yang bisa dilihat hingga saat ini.

Walau telah jelas epitaf makam dalam cungkup utama bertuliskan keterangan nama tokoh Fatimah binti Maimun yang wafat pada 479 H atau tanggal 1082 M, namun uniknya pemugaran kompleks makam Leran justru mengikut pada cerita legenda Dewi Siti Suwari dan keluarga Kerajaan Gedah yang terjangkit wabah penyakit mematikan hingga dimakamkannya di kompleks makam Leran-Gresik.

Pemberian keterangan nama pada nisan-nisan ini selain merujuk pada *Babad Gresik*, legenda setempat yang diceritakan secara turun-temurun, juga didasari pada tulisan Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad (1957) dalam bukunya berjudul *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Djauh*.³²

³² Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad (1957) dalam bukunya berjudul *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Djauh* yang menyebutkan bahwa:

“...empat hari kemudian di Leran terjangkit penyakit menular, di antara pengikut-pengikutnya banyak yang mati. Di antaranya ialah tiga orang pamannya, mereka ialah: Sayid Dja’far, Sayid Kasim, dan Sayid Gharrat. Mereka di kubur di sana, kubur-kubur ini terkenal dengan nama kubur panjang. Putri Raja Chermin jatuh sakit pula, maka Ayahnya merawat sendiri dan berdoa. Jika usaha tidak berhasil untuk mengajak Raja Majapahit memeluk Agama Islam, maka lebih baik putri yang menderita sakit itu mati. Tidak lama kemudian

Juru kunci kompleks makam Leran pada tahun 1985 M yang bernama Ali Jafar pada akhirnya memberikan nama-nama pada batu nisan di kompleks makam Leran. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kompleks makam Leran, diketahui bahwa terdapat tiga kelompok penataan makam. Kelompok pertama yaitu lima makam yang berada di dalam bangunan utama cungkup putih terdiri dari (1) jirat makam yang tertulis dengan nama Fatimah binti Maimun, (2) jirat makam Putri Seruni (berada di samping kiri jirat makam Fatimah binti Maimun dan berada di bagian ujung sebelum dinding cungkup), (3) jirat makam Putri Keling (berada di samping kanan jirat makam Fatimah binti Maimun), (4) jirat makam Putri Kucing (berada di tengah-tengah antara jirat makam Putri Keling dan Putri Kambuja), dan (5) jirat makam Putri Kambuja (berada di sebelah kanan jirat makam Putri Kambuja/terletak di bagian ujung sebelum dinding cungkup). Jirat makam Fatimah binti Maimun berpagar besi yang tersusun jarang-jarang dengan penutup selambu berwarna hijau, di bagian batu nisannya diberi kain penutup berwarna hijau, serta di atas jiratnya ditutup dengan kain putih bertabur bunga.

Selanjutnya kelompok makam kedua berada di sebelah timur bangunan cungkup putih yang dikenal dengan *makam panjang*³³, berukuran panjang sekitar 12 m. Terdiri dari enam *makam panjang* yang diidentifikasi sebagai paman Dewi Siti Suwari dari Kerajaan Gedah yang juga wafat akibat terjangkit pagebluk di Leran. Kompleks *makam panjang* pertama terdapat di dalam pagar yang terbuat dari bebatuan bercampur semen. Di dalamnya terdapat tiga jirat makam dengan nama keterangan (1) jirat makam Sayid Karim, (2) jirat makam Sayid Dja'far dan (3) jirat makam Sayid Syarif. Berikutnya kompleks kedua dari *makam panjang* terdapat dua jirat *makam panjang* di dalam pagar yang juga terbuat dari batu bercampur semen. Di dalamnya terdapat jirat makam dengan keterangan nama (1) jirat makam Sayid Djalal dan (2) jirat makam Sayid Djamal. Dekat dari dua kompleks *makam panjang* tersebut, terdapat satu *makam panjang* yang berada di dalam

wafatlah putri itu dan di kubur di Leran bersama paman-pamannya. Pemakamannya dilakukan menurut adat-istiadat. Termasuk membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Sesudah itu mereka mengangkat Malik Ibrahim untuk merawat kubur (Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad, 1957: 46).”

³³ Mengenai adanya *makam panjang* di kompleks makam Leran yang panjangnya sampai sembilan meter dan disebutkan dalam *Babad Gresik* tersebut bermaksud sebuah kiasan bahwa tujuan untuk mengislamkan pulau Jawa memerlukan waktu yang cukup lama karena masyarakat Jawa Timur pada waktu itu berada dalam pengaruh agama Hindu dan Budha yang masih sangat kuat, di bawah Majapahit dengan patihnya Gajah Mada. Ahli sejarah lain juga menafsirkan *makam panjang* merupakan kiasan bahwa orang yang dimakamkan di situ datang dari negeri yang jauh (Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, 2014: 28).

pagar besi. Keterangannya merujuk pada jirat makam milik Sayid Djamaludin. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6, 7, 8 dan 9: (6) Gambar Arah Panah menuju Makam Panjang,
(7) Gambar Kompleks Jirat Makam Sayid Karim; Sayid Dja'far dan Sayid Syarif,
(8) Gambar Kompleks Jirat Makam Sayid Djalal dan Sayid Djamal, serta
(9) Gambar Kompleks Jirat Makam Sayid Djamaludin³⁴

Berikutnya, kelompok makam ketiga terdiri dari makam-makam yang berada di sekeliling bangunan cungkup makam Fatimah binti Maimun. Berdasarkan informasi pada papan dinding kompleks makam tersebut, diketahui bahwa di antara makam tersebut adalah makam milik punggawa Kerajaan Majapahit, tiga makam mbah guru, dan lainnya diduga merupakan makam umum muslim pada masa lampau.

³⁴ Sumber gambar: Koleksi pribadi peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik merujuk pada waktu wafat tokoh tersebut, yaitu pada tahun 1082 atau pada abad XI M. Di tempat yang sama pula, terdapat legenda setempat yang dipercayai oleh masyarakat sekitar Leran serta tertulis dalam beberapa literatur sejarah Kota Gresik, yang menyebutkan bahwa makam Leran merupakan makam dengan tokoh Dewi Siti Suwari dari Kerajaan Gedah yang terkena wabah penyakit mematikan saat berada di Leran Gresik. Beliau wafat dan dimakamkan di Leran pada tahun 1391 atau pada abad XIII M. Kendati terdapat rentan waktu wafat yang jauh berbeda antara kedua tokoh tersebut, namun hal menarik terkait bentuk; fungsi; dan penataan kompleks makam Leran justru merujuk pada cerita legenda kedatangan Dewi Siti Suwari beserta rombongan Kerajaan Gedah.

Selanjutnya, bukti-bukti terjadinya wabah Leran dalam kaitannya dengan (a) bentuk cungkup makam menyerupai candi Hindu berkaitan dengan cerita penghormatan Prabu Brawijaya pada Dewi Siti Suwari yang wafat di Leran setelah melakukan perjalanan dari Kerajaan Majapahit dengan tujuan memining Prabu Brawijaya, (b) fungsi makam Leran pada masa lampau berkaitan dengan ditemukannya Prasasti Leran (*Sima de Leran*) yang diduga dibuat pada abad XIII M. Prasasti Leran tersebut berisi informasi penetapan kawasan Leran oleh Kerajaan Majapahit sebagai desa perdikan (bebas pajak) yang berhak mengatur wilayahnya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan raja karena di kawasan Leran terdapat bangunan suci (*susuk ri batwan*). Bangunan suci tersebut merujuk pada bangunan cungkup pada makam Fatimah binti Maimun/Dewi Siti Suwari. Sementara informasi terkait *rahyangta kutik* (arwah suci) dalam Prasasti Leran tersebut merujuk pada Fatimah binti Maimun/Dewi Siti Suwari yang makamnya berada dalam bangunan cungkup putih di kompleks pemakaman Leran. Seterusnya, (3) penataan/pemugaran kompleks makam Leran yang selesai pada tahun 1985 M mengikut pada legenda wafatnya Dewi Siti Suwari dan rombongan Kerajaan Gedah di Leran. Penataan makam tersebut dibagi pada tiga kelompok makam. Pertama yaitu kelompok makam utama berada di dalam bangunan cungkup makam, kelompok makam kedua berada di luar cungkup makam yang dikenal dengan *makam panjang*, serta kelompok makam ketiga berada di sekeliling bangunan cungkup utama makam merupakan makam umum muslim pada masa lampau. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa bentuk, fungsi, dan penataan kompleks makam Leran seolah menjadi

penanda bahwasanya legenda tokoh Dewi Siti Suwari dan terjadinya wabah Leran yang mengiringi kehadiran beliau tersebut merupakan kejadian yang benar adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Fuad. 1988. *Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik*, Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Arnold, Thomas W. 2019. *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam (terj)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Babad Ing Gresik: Naskah Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta*, Kode Naskah SM-137.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. 2012-2019. *Arti Epitaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/epitaf>, on 24th April 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. 2012-2019. *Arti Epitaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/cungkup>, on 24th April 2020.
- Bascom, William. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives". *Journal of American Folklore*, 76 (307) 3-20.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore-An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Damais, L.C. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: EFEO Pusat Arkeologi Nasional.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jilid 6 (Kepulauan Nusantara Awal)*. 2009. Jakarta: Penerbit: PT Lentera Abadi.
- Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. 2014. *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Pustaka Luhur,.
- Maryono, Irawan. 1985. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Masyhudi. 2004. *Mangkuk Fatimah* dalam buku *Grisse Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Moquette, J.P. 1919. *De Oudste Mohammedansche Inscriptie op Java, n.m. de Grafsteen Te Leran*.
- Munif, Moh. Hasjim. 1995. *Pioner Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik*. Gresik: Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi.
- Mustakim. 2005. *Gresik: Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII*. Jakarta: CV Citra Unggul Laksana.

- Mustopo, Moehammad Habib. 2000. *Kebudayaan Islam pada Masa Peralihan di Jawa Timur pada Abad XV-XVI (Kajian Beberapa Unsur Budaya)*, Disertasi pada Program Pascasarjana, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. t.t. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Pengembangan Museum Nasional. 1985. *Prasasti Koleksi Museum Nasional (Jilid I)*.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ricklefs, M.C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern (Edisi Indonesia)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Schrieke, B. 1960. *Indonesian Sociological Studies (Part I)*. Bandung: Sumur Bandung.
- Said, Muhammad. 1963. "Mendjari Kepastian tentang Daerah Mula dan Tjara Masuknya Agama Islam ke Indonesia (Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia)". Medan: Panitia Seminar.
- Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad. 1957. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Djauh*. Jakarta: Addaimi.
- Soekarman. 1990. *Babad Gresik I*. Surakarta: Radya Pustaka.
- Sukmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*. Jakarta: Kanisius.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah)*. Bandung: Pustaka IIMaN.
- Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemkab Daerah Tingkat II Gresik.
- Umiati dkk. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*, Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Yamin. Muhammad. 1962. *Tatanegara Madjapahit (Parwa III)*. Djakarta: Jajasan Prapandja.